

## AYAT-AYAT MUHKAMAT DAN MUTASYABIHAT

Untuk memahami tema ini sebagaimana mestinya, harus diketahui terlebih dahulu bahwa di dalam Al Qur'an terdapat ayat-ayat muhkamat dan ayat-ayat mutasyabihat. Allah ta'ala berfirman :

﴿ هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴾ (آل عمران : 7)

Maknanya : "Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al Qur'an dan yang lain ayat-ayat mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah serta orang-orang yang mendalam ilmunya, seraya mereka mengatakan : "kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu berasal dari Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran darinya kecuali orang-orang yang berakal" (Q.S. Al Imran : 7)

**Ayat-ayat Muhkamat** : ayat yang dari sisi kebahasaan memiliki satu makna saja dan tidak memungkinkan untuk ditakwil ke makna lain. Atau ayat yang diketahui dengan jelas makna dan maksudnya. Seperti firman Allah :

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ﴾ (سورة الشورى: ١١)

Maknanya: "Dia (Allah) tidak menyerupai sesuatupun dari makhluk-Nya (baik dari satu segi maupun semua segi, dan tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya)". (Q.S. asy-Syura: 11)

﴿ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴾ (سورة الإخلاص: 4)

Maknanya: "Dia (Allah) tidak ada satupun yang menyekutui-Nya". (Q.S. al Ikhlah : 4)

﴿ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا ﴾ (سورة مريم: 65)

Maknanya: "Engkau tidaklah menemukan yang serupa dengan-Nya (Allah)". (Q.S. Maryam : 65)

**Ayat-ayat Mutasyabihat** : ayat yang belum jelas maknanya. Atau yang memiliki banyak kemungkinan makna dan pemahaman sehingga perlu direnungkan agar diperoleh pemaknaan yang tepat. Seperti firman Allah :

﴿ الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴾ (سورة طه: 5)

﴿ إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ ﴾ (سورة فاطر: 10)

Makna ayat kedua ini adalah bahwa dzikir seperti ucapan لا إله إلا الله akan naik ke tempat kemuliaannya yaitu langit. Dzikir ini juga akan mengangkat amal saleh. Pemaknaan seperti ini sesuai dan selaras dengan ayat muhkamat ﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ﴾ (سورة الشورى: ١١).

Jadi penafsiran terhadap ayat-ayat mutasyabihat harus dikembalikan kepada ayat-ayat muhkamat. Ini jika memang berkait dengan *mutasyabih* (hal yang belum jelas) yang mungkin diketahui oleh para ulama. Sedangkan *mutasyabih* yang dimaksud dalam ayat

﴿وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ﴾ (سورة آل عمران : 7)

Menurut bacaan waqaf pada *lafzh al Jalalah* الله adalah seperti saat kiamat tiba, waktu pasti munculnya Dajjal, dan bukan *mutasyabih* yang seperti ayat tentang *istiwa'* (Q.S. Thaha : 5). Dalam sebuah hadits Rasulullah shallallahu 'alayhi wasallam bersabda :

" اَعْمَلُوا بِمُحْكَمِهِ وَعَامِنُوا بِمُتَشَابِهِهِ " (حديث ضعيف ضعفا خفيفا)

Maknanya: "Amalkanlah ayat-ayat muhkamat yang ada dalam Al Qur'an dan berimanlah terhadap yang mutasyabihat dalam Al Qur'an". Hadits ini dla'if dengan kedla'ifan yang ringan.

Seorang ahli hadits, pakar bahasa dan fiqh bermadzhab Hanafi, Murtaadla az-Zabidi dalam syarh Ihya' 'Ulum ad-Din yang berjudul *Ithaf as-Sadah al Muttaqin* mengutip perkataan Abu Nashr al Qusyairi dalam kitab *at-Tadzkirah asy-Syarqiyah* :

"Sedang firman Allah : ﴿وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ﴾ (سورة آل عمران : 7) yang dimaksud adalah waktu tepatnya kiamat tiba, sebab orang-orang musyrik bertanya kepada Nabi shallallahu 'alayhi wasallam tentang kiamat kapan tiba. Jadi *mutasyabih* dalam konteks ini mengisyaratkan pada pengetahuan tentang hal-hal yang gaib karena memang tidak ada yang mengetahui peristiwa di masa mendatang dan akhir semua hal kecuali Allah. Karenanya Allah berfirman : ﴿هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلَهُ﴾ (الأعراف: 53) maksudnya mereka tidak menunggu kecuali datangnya kiamat.

Dengan demikian, bagaimana mungkin seseorang bisa mengatakan (berdalih ayat tersebut) bahwa terdapat dalam kitabullah hal yang tidak ada jalan bagi seorang makhlukpun untuk mengetahuinya serta tidak ada yang mengetahui hal ini kecuali Allah. Bukankah ini termasuk penghinaan terbesar terhadap misi-misi kenabian ?!. Bahwa Nabi tidak mengetahui takwil sifat-sifat Allah yang ada lalu mengajak orang untuk mengetahui hal yang tidak bisa diketahui ?!, bukankah Allah berfirman (tentang al Qur'an) :

﴿بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ﴾ (سورة الشعراء : 195)

Maknanya : "Dengan bahasa Arab yang jelas" (Q.S. asy-Syu'ara' : 195) Berarti kalau menurut logika pendapat mereka ini maka mereka mesti mengatakan bahwa Allah telah berdusta karena mengatakan ﴿بِلِسَانٍ

﴿بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ﴾ padahal ternyata mereka tidak memahaminya. Jika tidak, lalu

di mana letak kebenaran penjelasan ini ?!. Dan jika memang al Qur'an ini berbahasa Arab lalu bagaimana bisa seseorang mengatakan bahwa di dalamnya ada yang tidak diketahui oleh orang Arab padahal al Qur'an berbahasa Arab. Jika demikian halnya apa sebutan yang patut untuk pendapat yang berujung pada pendustaan terhadap Allah ini !?.

Kemudian Nabi *shallallahu 'alayhi wasallam* mengajak segenap umat manusia untuk menyembah Allah *subhanahu wata'ala* , maka sekiranya dalam ucapannya atau dalam materi yang disampaikannya kepada ummatnya ada sesuatu yang tidak diketahui takwilnya kecuali oleh Allah, tentunya orang bisa mengatakan : "jelaskan dulu kepada kami siapa yang engkau ajak kami untuk beriman kepadanya dan apa yang sebenarnya engkau katakan ini ?", karena meyakini sesuatu yang tidak mungkin bisa diketahui sumbernya tidaklah mungkin. Seandainya demikian kejadiannya tentunya orang Arab yang Nabi diutus kepada mereka telah mengatakan kepadanya : ini tidak mungkin. Dan penisbatan Nabi Muhammad *shallallahu 'alayhi wasallam* terhadap hal semacam ini, bahwa beliau mengajak kepada tuhan yang disifati dengan sifat-sifat yang tidak bisa dipahami adalah hal yang sangat fatal yang tidak mungkin terlintas di benak seorang muslim, sebab ketidaktahuan terhadap sifat-sifat sesuatu berarti ketidaktahuan terhadap sesuatu (yang menyanggah sifat-sifat) tersebut.

Maksud dari semua ini agar menjadi jelas bagi orang yang masih bisa berfikir bahwa ucapan seseorang yang mengatakan : "*Istiwa'*-nya Allah adalah sifat dzat yang tidak dipahami maknanya, *Yad* adalah sifat dzat yang tidak dipahami maknanya, *Qadam* adalah sifat dzat yang juga tidak dipahami maknanya" adalah ungkapan untuk mengelabui saja dan maksud di balik itu adalah *takyif* (menyanggah sifat-sifat makhluk bagi Allah) dan *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya) dan ajakan menuju kebodohan. Dengan demikian kebenaran telah nampak nyata bagi yang memiliki dua mata. Demi Allah, orang yang mengingkari takwil ini, apakah ia mengingkarinya dengan konsisten dalam semua hal, di setiap ayat al Qur'an ataukah ia mengingkari takwil hanya dalam masalah sifat-sifat Allah saja ?

Jika ia menolak takwil sama sekali, maka ia telah menolak keseluruhan syari'at ini serta banyak ilmu karena tidak ada ayat (yang diperselisihkan perihal ditakwil atau tidaknya) maupun hadits kecuali memerlukan takwil dan pemaknaan yang tepat (kecuali ayat muhkamat seperti ﴿ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾ dalam masalah sifat-sifat Allah, atau seperti ﴿ حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالِدَمُّ وَالْحَمُّ ﴾ ﴿ الْخِنْزِيرِ ﴾ dalam bidang hukum). Sebab memang terdapat hal-hal yang mesti ditakwil, tidak ada perbedaan pendapat antara orang-orang yang bisa berfikir dalam hal ini kecuali dari orang-orang ateis yang memang bertujuan untuk menolak syari'at. Maka justru keyakinan semacam ini berujung pada kebalikan dari keinginan semula orang tersebut untuk berpegangteguh dengan syara'.

Jika orang ini secara umum membolehkan takwil (artinya di sebagian tempat) kecuali ketika menyangkut Allah dan sifat-sifat-Nya maka tidak berlaku takwil di sana, ini berarti bahwa menurutnya sesuatu

yang berkaitan dengan selain Allah wajib diketahui sedang yang berkaitan dengan sang pencipta dan sifat-sifat-Nya harus dijauhi. Ucapan semacam ini tentu tidak akan bisa diterima oleh seorang muslimpun.

Rahasia di balik ini semua adalah bahwa mereka yang menolak takwil itu sesungguhnya meyakini *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya), hanya saja mereka memainkan kata-kata dan mengelabui orang dengan mengatakan : "Allah punya *yad* yang tidak seperti tangan-tangan kita, *Qadam* yang tidak seperti telapak kaki kita, Ia *istiwa'* dengan Dzat-Nya tidak seperti yang biasa terjadi di kalangan manusia". Maka (ketika mendengar ucapan mereka ini) seorang yang cermat harus meminta penjelasan lebih lanjut dengan mengatakan : ucapan kalian "kita memahaminya sesuai zhahirnya" dan "namun tidak dapat dipahami maknanya" adalah pernyataan yang saling bertentangan (kontradiktif). Karena jika anda memahami ayat sesuai zhahirnya, maka zhahir konteks ayat ﴿يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ﴾, *Saq* adalah anggota tubuh yang terdiri dari kulit, daging, tulang, otot dan isinya di dalam. Maka jika anda mengambil zhahir ini dan mengakui bahwa Allah memiliki anggota tubuh berarti ini adalah kekufuran, jika anda tidak mengambil makna ini lalu mana yang anda maksud dengan mengambil zhahirnya. Bukankah anda telah meninggalkan makna zhahir ini dan dengan ini anda tahu bahwa Allah maha suci dari makna yang ditunjukkan oleh zhahir ayat tersebut, lalu mana yang anda sebut dengan memaknai ayat sesuai zhahirnya ?. Jika lawan bicara kita ini mengatakan : zhahir-zhahir ini tidak bermakna sama sekali, berarti ia mengatakan bahwa zhahir-zhahir tersebut tidak ada guna dan faedahnya sama sekali bagi kita, sia-sia saja dan ini adalah hal yang mustahil. Padahal dalam bahasa Arab banyak sekali *majaz* dan gaya-gaya dalam mengungkapkan berbagai maksud dan orang Arab tahu benar konteks suatu ungkapan dan maksud dari suatu ucapan. Ini berarti bahwa orang yang menghindari takwil tidak lain disebabkan karena sedikitnya pengetahuannya tentang bahasa Arab dan orang yang menguasai berbagai cara pengungkapan dalam bahasa Arab tentu akan dengan mudah menerima kebenaran takwil ini.

Bukankah ada pendapat yang mengatakan bahwa bacaan ayat (tentang takwil) tersebut adalah ﴿وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ﴾, seakan Allah menyatakan "orang yang mendalam ilmunya juga mengetahui takwilnya serta beriman kepadanya" karena beriman kepada sesuatu itu hanya dapat terwujud setelah mengetahui sesuatu itu, sedang sesuatu yang tidak diketahui tidak akan mungkin seseorang beriman kepadanya. Karenanya, Ibnu Abbas mengatakan : "Saya termasuk orang-orang yang mendalam ilmunya".

Ada dua metode untuk memaknai ayat-ayat mutasyabihat yang keduanya sama-sama benar :

**Pertama : Metode Salaf.** Mereka adalah orng-orang yang hidup pada tiga abad hijriyah pertama. Yakni kebanyakan dari mereka mentakwil ayat-ayat mutasyabihat secara global (*takwil ijmal*), yaitu

dengan mengimaninya serta meyakini bahwa maknanya bukanlah sifat-sifat *jism* (sesuatu yang memiliki ukuran dan dimensi), tetapi memiliki makna yang layak bagi keagungan dan kemahasucian Allah tanpa menentukan apa makna tersebut. Mereka mengembalikan makna ayat-ayat mutasyabihat tersebut kepada ayat-ayat muhkamat seperti firman Allah :

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ﴾ (سورة الشورى: ١١)

Maknanya: "Dia (Allah) tidak menyerupai sesuatupun dari makhluk-Nya (baik dari satu segi maupun semua segi, dan tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya)". (Q.S. asy-Syura: 11)

Takwil ijmal ini adalah seperti yang dikatakan oleh imam asy-Syafi'i - *semoga Allah meridlainya* - :

"ءَأْمَنْتُ بِمَا جَاءَ عَنِ اللَّهِ عَلَىٰ مُرَادِ اللَّهِ وَبِمَا جَاءَ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ عَلَىٰ مُرَادِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ"

"Aku beriman dengan segala yang berasal dari Allah sesuai apa yang dimaksudkan Allah dan beriman dengan segala yang berasal dari Rasulullah ﷺ sesuai dengan maksud Rasulullah", yakni bukan sesuai dengan yang terbayangkan oleh prasangka dan benak manusia yang merupakan sifat-sifat fisik dan benda (makhluk) yang tentunya mustahil bagi Allah.

Selanjutnya, penafian bahwa ulama salaf mentakwil secara terperinci (*takwil tafshili*) seperti yang diduga oleh sebagian orang tidaklah benar. Terbukti bahwa dalam *Shahih al Bukhari*, kitab tafsir al Qur'an tertulis :

"سُورَةُ الْقَصَصِ ، كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ، إِلَّا مُلْكُهُ وَيُقَالُ مَا يَتَقَرَّبُ بِهِ إِلَيْهِ " اهـ ."

"Surat al Qashash, *Kُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ* (Q.S. al Qashash : 88) yakni kecuali kekuasaan-Nya atau amal yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada-Nya". Kekuasaan Allah adalah sifat Allah yang azali (tidak memiliki permulaan) , tidak seperti kekuasaan yang Ia berikan kepada makhluk-Nya. Dalam *Shahih al Bukhari* juga masih terdapat takwil semacam ini di bagian yang lain seperti *dlahik* yang terdapat dalam hadits ditakwilkan dengan rahmat-Nya.

Terbukti dengan *sahih* pula bahwa imam Ahmad yang juga termasuk ulama salaf mentakwil firman Allah : ﴿وَجَاءَ رَبُّكَ﴾, ia mengatakan : yakni datang (tanda-tanda) kekuasaan tuhanmu". Sanad perkataan imam Ahmad ini disahihkan oleh al Hafizh al Bayhaqi, seorang ahli hadits yang menurut al Hafizh Shalahuddin al 'Ala-i : "Setelah al Bayhaqi dan ad-Daraquthni, belum ada ahli hadits yang menyamai kapasitas keduanya atau mendekati kapasitas keduanya ". Komentar al Bayhaqi terhadap sanad tersebut ada dalam kitabnya *Manaqib Ahmad*. Sedang komentar al Hafizh Abu Sa'id al 'Ala-i mengenai al Bayhaqi dan ad-Daraquthni terdapat dalam bukunya *al Wasyyu al Mu'lam*. Al Hafizh Abu Sa'id al 'Ala-i sendiri menurut al Hafizh Ibnu Hajar : "Dia adalah guru dari para guru kami", beliau hidup pada abad VII Hijriyah.

Banyak di antara para ulama yang menyebutkan dalam karya-karya mereka bahwa imam Ahmad mentakwil secara terperinci (*tafshili*),

di antaranya al Hafizh Abdurrahman ibn al Jawzi yang merupakan salah seorang tokoh besar madzhab Hanbali. Disebut demikian karena beliau banyak mengetahui *nash-nash* (teks-teks induk) dalam madzhab Hanbali dan perilaku serta aktifitas-aktifitas imam Ahmad.

Abu Nashr al Qusyairi juga telah menjelaskan konsekwensi-konsekwensi buruk yang secara logis akan didapat oleh orang yang menolak takwil. Abu Nashr al Qusyairi adalah seorang ulama yang digelari oleh al Hafizh 'Abdurrazzaq ath-Thabsi sebagai imam dari para imam. Ini seperti dikutip oleh al Hafizh Ibnu 'Asakir dalam kitabnya *Tabyin Kadzib al Muftari*.

**Kedua : Metode Khalaf.** Mereka mentakwil ayat-ayat mutasyabihat secara terperinci dengan menentukan makna-maknanya sesuai dengan penggunaan kata tersebut dalam bahasa Arab. Seperti halnya ulama *Salaf*, mereka tidak memahami ayat-ayat tersebut sesuai dengan zhahirnya. Metode ini bisa diambil dan diikuti, terutama ketika dikhawatirkan terjadi guncangan terhadap keyakinan orang awam demi untuk menjaga dan membentengi mereka dari *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya). Sebagai contoh, firman Allah yang memaki Iblis :

﴿ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ ﴾ (سورة ص : 75)

Ayat ini boleh ditafsirkan bahwa yang dimaksud dengan *al Yadayn* adalah *al 'Inayah* (perhatian khusus) dan *al Hifzh* (memelihara dan menjaga).

## TAFSIR FIRMAN ALLAH TA'ALA

﴿ مِنْ رُوحِنَا ﴾ ﴿ مِنْ رُوحِي ﴾

Hendaklah diketahui bahwa Allah *subhanahu wata'ala* adalah pencipta roh dan jasad, berarti Ia bukan roh dan bukan jasad. Maka ketika Allah menisbatkan roh Isa kepada dzat-Nya, yang dimaksud adalah Allah memiliki roh Nabi Isa dan memuliakannya. Ini sama sekali tidak berarti bahwa Nabi Isa adalah bagian dari dzat-Nya (*al Juz-iiyah*). Hal ini terdapat dalam firman Allah : ﴿ مِنْ رُوحِنَا ﴾ (سورة الأنبياء : 91). Dengan makna yang sama Allah berfirman tentang Nabi Adam *alayhissalam* :

﴿ مِنْ رُوحِي ﴾ (سورة ص : 72).

Jadi makna firman Allah : ﴿ فَتَنَّا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا ﴾ (سورة التحريم : 12) adalah : "kami memerintahkan pada Jibril *alayhissalam* untuk meniupkan ke dalam Maryam roh yang merupakan milik kami dan mulia menurut kami". Karena roh itu terbagi menjadi dua : roh yang dimuliakan dan roh yang jahat. Roh para nabi termasuk dalam kategori pertama. Karenanya penyandaran (*idlafah*) roh nabi Isa dan roh nabi Adam kepada Allah

adalah penyandaran yang berarti kepemilikan dan pemuliaan Allah terhadap keduanya. Hukum orang yang meyakini bahwa Allah ta'ala adalah roh adalah dikafirkan karena roh adalah makhluk dan Allah maha suci dari menyerupai makhluk.

Begitu pula firman Allah mengenai ka'bah : ﴿سورة الحج : 26﴾ **يَتَّبِعِي** , ini juga penyandaran (*idlafah*) yang berarti kepemilikan dan pemuliaan Allah terhadap ka'bah, bukan menunjukkan bahwa *bayt* adalah sifat Allah atau tempat bagi Allah karena persinggungan dan bersentuhan antara Allah dan ka'bah adalah mustahil bagi-Nya.

Demikian juga firman Allah : ﴿سورة المؤمنون : 116﴾ **رَبُّ الْعَرْشِ** hanyalah menunjukkan bahwa Allah pencipta 'arsy, makhluk Allah yang terbesar ukurannya. Penyandaran ini tidak berarti ada kaitan antara Allah dengan 'arsy bahwa Allah duduk di atasnya atau berada di atasnya dengan jarak. Jadi maknanya bukan bahwa Allah duduk di atas 'arsy dengan menempel, juga bukan berarti Allah berada di atasnya dengan berjarak ruang kosong yang luas atau sempit. Ini semua mustahil bagi Allah. 'Arsy disandarkan kepada Allah karena beberapa keistimewaannya. Di antaranya bahwa 'arsy adalah kiblat para malaikat yang mengelilinginya sebagaimana ka'bah menjadi mulia karena orang-orang mukmin berthawaf mengelilinginya. Di antara keistimewaan 'arsy pula bahwa 'arsy tidak pernah dikotori dengan perbuatan maksiat terhadap Allah karena yang berada di sekelilingnya adalah para malaikat yang mulia, yang tidak pernah berbuat maksiat terhadap Allah sekejappun. Jadi orang yang meyakini bahwa Allah menciptakan 'arsy untuk Ia duduki telah menyerupakan Allah dengan para raja yang membuat ranjang-ranjang besar untuk mereka duduki, dan yang meyakini ini berarti dia belum mengenal Allah. Juga dihukumi kafir orang yang meyakini Allah bersentuhan dengan sesuatu karena hal ini mustahil berlaku bagi Allah.

## TAFSIR FIRMAN ALLAH TA'ALA

﴿الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى﴾

Ayat ini wajib ditafsirkan dengan selain bersemayam, duduk dan semacamnya. Bahkan orang yang meyakini demikian hukumnya kafir. Berarti ayat ini tidak boleh diambil secara zhahirnya tetapi harus dipahami dengan makna yang tepat dan dapat diterima oleh akal. **Bisa dikatakan bahwa makna lafazh *istiwa'* di sini adalah *al Qahr*, menundukkan dan menguasai.** Dalam bahasa Arab dikatakan :

اسْتَوَى فُلَانٌ عَلَى الْمَمَالِكِ

Jika dia berhasil menguasai tahta serta atribut kerajaan dan menundukkan pemiliknya, seperti dalam sebuah bait syair :

قَدْ اسْتَوَى بِشَرِّ عَلَى الْعِرَاقِ مِنْ غَيْرِ سَيْفٍ وَدَمٍ مِهْرَاقِ

"Bisyr telah menguasai Irak, tanpa senjata dan pertumpahan darah".

Sedangkan faedah disebutkannya 'arsy secara khusus adalah bahwa 'arsy merupakan makhluk Allah yang paling besar bentuk dan ukurannya. Ini berarti tentunya makhluk-makhluk yang lebih kecil dari 'arsy termasuk di dalamnya. Imam Ali mengatakan :

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ الْعَرْشَ إِظْهَارًا لِقُدْرَتِهِ وَلَمْ يَتَّخِذْهُ مَكَانًا لِدَاتِهِ

"Sesungguhnya Allah menciptakan 'arsy (makhluk Allah yang paling besar) untuk menampakkan kekuasaan-Nya bukan untuk menjadikannya tempat bagi Dzat-Nya".  
Diriwayatkan oleh Abu Manshur at-Tamimi, seorang imam serta pakar hadits, fiqh dan bahasa dalam kitabnya *at-Tabshirah*.

**Ayat ini juga boleh ditafsirkan** bahwa "Allah memiliki sifat *istiwa'* yang hanya diketahui maknanya oleh Allah saja, disertai keyakinan bahwa Allah maha suci dari *istiwa'*-nya makhluk yang bermakna duduk, bersemayam dan semacamnya".

Ketahuilah bahwa harus diwaspadai orang-orang yang menyandangkan sifat duduk dan bersemayam di atas 'arsy. Mereka menafsirkan firman Allah :

﴿ الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴾

Dengan duduk atau berada di atas 'arsy dengan jarak. Mereka juga mengklaim bahwa tidak masuk akal adanya sesuatu tanpa tempat, ini adalah klaim yang sangat lemah. Mereka mengklaim juga bahwa perkataan ulama salaf : *Istawa bila kayf* sesuai dengan apa yang mereka katakana. Mereka tidak mengerti bahwa *kayf* yang dinafikan oleh ulama salaf adalah duduk, bersemayam, berada di suatu tempat, berada di atas sesuatu dengan jarak dan semua sifat makhluk seperti bergerak, diam dan respon.

Al Qusyairi berkata : "argumen yang bisa mematahkan syubhah mereka adalah jika dikatakan : sebelum Allah menciptakan alam atau tempat, apakah Allah ada atau tidak ?! akal yang sehat akan menjawab : ya, Allah ada. Jika demikian halnya maka sekiranya perkataan mereka " tidak masuk akal adanya sesuatu tanpa tempat" adalah benar, hanya ada dua pilihan : pertama, mereka akan mengatakan bahwa tempat, 'arsy dan alam adalah *qadim* (tidak memiliki permulaan) atau pilihan kedua, Tuhan itu baharu. Inilah ujung dari keyakinan golongan *Hasyawiyiyah* yang bodoh itu, sungguh yang *Qadim* (Allah) tidaklah baharu (*muhdats*) dan yang baharu tidaklah *qadim*".

Al Qusyairi juga mengatakan dalam *at-Tadzkirah al Qusyairiyah* :  
"Jika dikatakan : bukankah Allah berfirman ﴿ الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴾  
Maka harus diambil zhahir ayat ini. Kita menjawab : Allah juga berfirman

﴿وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ﴾ (سورة الحديد: 4) ﴿أَلَا إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطٌ﴾ (سورة فصلت: 54)

Jika kaedahnya seperti yang anda katakan berarti harus diambil juga zhahir kedua ayat ini dan itu berarti Allah berada di atas 'arsy, ada di antara kita, ada bersama kita serta meliputi dan mengelilingi alam dengan Dzat-Nya dalam saat yang sama. Padahal -kata al Qusyairi- dzat yang satu mustahil pada saat yang sama berada di semua tempat. Kemudian -kata al Qusyairi- jika mereka mengatakan : firman Allah ﴿ وَهُوَ مَعَكُمْ ﴾ yang dimaksud adalah dengan ilmu-Nya, dan firman Allah ﴿ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطٌ ﴾ maksudnya ilmu Allah meliputi segala sesuatu. Maka kita katakan : jika demikian, maka

﴿ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴾ berarti *qahara, hafizha dan abqa* (menundukkan dan menguasai, memelihara dan menetapkannya)". Maksud al Qusyairi adalah jika mereka di sini mentakwil ayat-ayat semacam ini dan tidak memaknainya secara zhahirnya, lalu mengapa mereka mencela orang yang mentakwil ayat *istiwa'* dengan *qahr*, bagaimana mereka bisa berlaku mau menang sendiri seperti ini ?!

Selanjutnya, Al Qusyairi mengatakan : Seandainya perkataan kami bahwa *istawa* berarti *qahara* memberi persangkaan bahwa telah terjadi pertarungan dan awalnya Allah dikalahkan lalu pada akhirnya menundukkan dan mengalahkan lawan-Nya niscaya hal yang sama muncul dari persangkaan terhadap ayat (سورة الأنعام : 18) ﴿ وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ ﴾

Sehingga akan dikatakan : Allah sebelum menciptakan hamba-Nya *maqhur* (dikalahkan), bukankah hamba seluruhnya tidak ada sebelum Allah menciptakan mereka. Justru sebaliknya (lebih parah) jika *istiwa'* tersebut adalah dengan dzat-Nya akan memberi persangkaan bahwa Allah berubah dari keadaan sebelumnya, yaitu bengkok sebelum *istiwa'* karena Allah ada sebelum 'arsy diciptakan. Orang yang obyektif akan mengetahui bahwa orang yang mengatakan :

العرش بالربّ استوى

Lebih tepat dari perkataan :

الربّ بالعرش استوى

Jadi Allah disifati dengan ketinggian derajat dan keagungan, maha suci dari berada di suatu tempat dan berada di atas sesuatu dengan jarak.

Al Qusyairi berkata : "Telah muncul sekelompok orang bodoh, yang seandainya mereka tidak mendekati orang awam dengan keyakinan rusak seiring daya nalar mereka dan terbayangkan oleh benak mereka aku tidak akan mengotori lembaran-lembaran buku ini dengan menyebut mereka. Mereka mengatakan : Kita memahami ayat dengan mengambil zhahirnya, ayat-ayat yang memberi persangkaan bahwa Allah menyerupai makhluk-Nya atau memiliki bentuk dan ukuran serta anggota badan kita pahami secara zhahirnya. Tidak boleh melakukan

takwil terhadap ayat-ayat tersebut. Menurut mereka, mereka berpegangan dengan firman Allah : ﴿ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ﴾ . Demi Allah, mereka ini lebih berbahaya terhadap Islam daripada orang-orang Yahudi, Nashrani, Majusi dan penyembah berhala. Karena kesesatan orang-orang kafir ini jelas, diketahui dan dijauhi oleh semua ummat Islam. Sedangkan orang-orang yang disebut pertama tadi berpenampilan layaknya para ulama dan mengakses kepada orang awam dengan cara yang bisa menarik orang awam agar mengikuti mereka sehingga mereka menyebarkan bid'ah *tasybih* ini dan menanamkan pada mereka bahwa tuhan yang kita sembah ini memiliki anggota badan, mempunyai sifat naik, turun, bersandar, terlentang, istiwa' dengan dzat-Nya dan datang-pergi dari suatu tempat dan arah ke yang lain. Maka -lanjut al Qusyairi- barangsiapa melihat penampilan mereka akan mempercayai mereka dan membayangkan sesuatu yang dicerna dengan indra dan menyandang sifat-sifat makhluk diyakininya sebagai Allah. Dengan keyakinan semacam ini ia telah jauh tersesat tanpa dia sadari".

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa perkataan orang bahwa takwil tidak boleh adalah kebodohan dan ketidaktahuan terhadap yang benar. Perkataan ini terbantah dengan doa Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* untuk Ibnu Abbas :

"اللَّهُمَّ عَلِّمَهُ الْحِكْمَةَ وَتَأْوِيلَ الْكِتَابِ" رواه البخاري وابن ماجه وغيرهما بألفاظ متعدّدة

"Ya Allah, berilah ia pemahaman tentang agama dan ajarilah ia penafsiran al-Qur'an" (H.R. al Bukhari, Ibnu Majah dan lainnya dengan redaksi yang berbeda-beda)

Al Hafizh Ibn al Jawzi dalam kitabnya *Al Majalis* berkata : "Tidak diragukan lagi bahwa Allah mengabulkan doa Rasulullah ini". Kemudian beliau mengingkari dengan sangat dan mencela dengan pedas orang yang menolak takwil dan menguraikan dengan panjang lebar hal ini. Bagi yang tertarik silahkan membacanya.

Sedangkan firman Allah ﴿يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ﴾ (سورة النحل : 50) maknanya di atas mereka dengan kekuasaan-Nya, bukan dengan tempat dan arah, yakni bukan di atas mereka dari segi tempat dan arah. Firman Allah ﴿وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا﴾ (سورة الفجر : 22) datang yang dinisbatkan kepada Allah ini maknanya bukan datang dengan bergerak, berpindah, mengosongkan suatu tempat dan mengisi tempat yang lain dan kafir hukumnya orang yang meyakini semacam ini bagi Allah. Karena Allah ta'ala yang menciptakan sifat bergerak, diam dan semua sifat makhluk, maka Allah tidak disifati dengan bergerak dan diam. Jadi yang dimaksud dengan ﴿وَجَاءَ رَبُّكَ﴾ adalah datang sesuatu dari Tuhanmu, yakni salah satu tanda kekuasaan-Nya. Inilah takwil yang dikemukakan oleh Imam Ahmad. Diriwayatkan dengan sanad yang sahih bahwa beliau berkata tentang ayat tersebut ﴿وَجَاءَ رَبُّكَ﴾ : yang datang adalah (tanda) kekuasaan-

Nya. Takwil ini diriwayatkan oleh al Bayhaqi dalam *Manaqib Ahmad* seperti yang sudah pernah disinggung.

## TAFSIR AL MA'IYYAH BAGI ALLAH TA'ALA DI DALAM AL QUR'AN

Makna firman Allah (سورة الحديد: 4) *وهو معكم أين ما كنتم* *al ma'iyah* di sini berarti bahwa Allah ilmunya meliputi di manapun seseorang berada. Kadang *al ma'iyah* berarti juga pertolongan dan perlindungan Allah seperti dalam ayat

﴿ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا ﴾ (سورة النحل: 128)

*Al ma'iyah* yang dimaksud dalam ayat-ayat tersebut bukanlah bahwa Allah menempati makhluk-Nya atau menempel. Orang yang meyakini demikian hukumnya kafir karena Allah ta'ala maha suci dari menempel dan berpisah dengan jarak. Karenanya, tidak boleh dikatakan : Allah bersatu atau menempel dengan alam atau berpisah dari alam dengan jarak. Sebab semua ini adalah sifat benda, benda yang bisa disifati dengan menempel dan berpisah. Sedangkan Allah bukan sesuatu yang baharu (makhluk) sebagaimana firman Allah

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ﴾ (سورة الشورى: ١١)

Maknanya: "Dia (Allah) tidak menyerupai sesuatupun dari makhluk-Nya (baik dari satu segi maupun semua segi, dan tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya)". (Q.S. asy-Syura: 11)

Allah tidak disifati dengan memiliki bentuk dan ukuran besar atau kecil, panjang atau pendek karena Dia berbeda dengan makhluk-Nya. Demikian pula setiap pikiran atau bayangan yang menyandarkan bentuk dan ukuran kepada Allah harus diusir dan dihilangkan dari benak. Jadi ketika kita mengucapkan : Allahu Akbar maknanya adalah bahwa Allah lebih besar dari segi keagungan, derajat, kekuasaan dan kemahatahuan bukan dari segi panjang dan keluasan bentuk dan ukuran. Ini yang dimaksud oleh ulama salaf ketika menyikapi ayat-ayat mutasyabihat dengan mengatakan :

"أَمْرُهَا كَمَا جَاءَتْ بِلاَ كَيْفِيَّةٍ".

**"Bacalah ayat-ayat tersebut sebagaimana bunyinya tanpa menyifati Allah  
dengan sifat-sifat makhluk"**

Jadi bukan maksudnya bahwa Allah memiliki *kaifiyyat* tetapi kita tidak mengetahuinya. Dengan demikian tidaklah sesuai dengan ulama salaf orang yang menyatakan berdasarkan pernyataan di atas bahwa *istiwa'*-nya Allah di atas 'arsy adalah duduk tetapi tidak diketahui bagaimana bentuk duduk-Nya tersebut.

Dahulu, orang-orang Yahudi menyandangkan lelah kepada Allah. Mereka mengatakan : setelah menciptakan langit dan bumi Allah beristirahat dan terlentang. Perkataan mereka ini jelas kekufurannya.

Allah maha suci dari ini semua. Ia juga maha suci dari *infi'al* seperti merasakan kelelahan, sakit dan merasa enak. Karena yang mengalami keadaan-keadaan semacam ini pastilah makhluk yang selalu mengalami perubahan dan ini mustahil bagi Allah. Allah ta'ala berfirman :

﴿وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ﴾ (سورة ق : 38)

Maknanya : "Kami (Allah) menciptakan langit dan bumi dan yang berada di antara keduanya, dan tidaklah sekali-kali kami mengalami kelelahan" (Q.S. Qaf: 38)

Yang akan merasa kelelahan adalah orang yang melakukan perbuatannya dengan anggota badan, sedangkan Allah maha suci dari memiliki anggota badan.

Allah ta'ala berfirman :

﴿إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾ (سورة غافر : 20)

Maknanya : "Sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha melihat" (Q.S. Ghafir : 20)

Allah ta'ala mendengar dan melihat bukan seperti melihat dan mendengarnya makhluk. Jadi mendengar dan melihatnya Allah ada dua sifat-Nya yang azali yang bukan merupakan anggota badan, artinya bukan dengan telinga atau kelopak mata, kategori dekat , jauh atau berhubungan dengan arah, tanpa munculnya cahaya dari mata atau berhembusnya udara.

Barang siapa mengatakan Allah memiliki telinga maka ia telah kafir, meskipun dia mengatakan Allah memiliki telinga tetapi tidak seperti telinga kita. Ini berbeda dengan orang yang mengatakan : Allah memiliki 'ayn tetapi tidak seperti mata kita, *yad* tidak seperti tangan kita, melainkan sebagai sifat-Nya. Yang terakhir ini boleh dikatakan karena lafazh 'ayn dan *yad* memang terdapat dalam al Qur'an sedangkan lafazh *udzun* (telinga) tidak pernah disandangkan bagi Allah dalam teks agama.

## TAFSIR FIRMAN ALLAH TA'ALA

﴿فَسَمَّ وَجْهَ اللَّهِ﴾

Allah ta'ala berfirman :

﴿وَاللَّهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولَّوْا فَسَمَّ وَجْهَ اللَّهِ﴾ (سورة البقرة : 115)

Makna ayat ini adalah bahwa kemanapun kalian menghadapkan muka kalian pada shalat sunnah di perjalanan maka di sanalah kiblat Allah. Yakni Arah yang kalian menghadapkan muka kepadanya adalah kiblat kalian. Maksud *wajh* di sini bukanlah anggota badan muka.

Orang yang meyakini bahwa Allah memiliki anggota badan jelas dikafirkan. Karena seandainya Allah mempunyai anggota badan berarti

dia serupa dengan kita, bisa berlaku bagi-Nya hal yang berlaku bagi kita seperti *fana'* (kepunahan dan kebinasaan).

Terkadang maksud dari *wajh* adalah melaksanakan sesuatu untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sebagai contoh ketika orang mengatakan : saya melakukan perbuatan ini karena *wajh* Allah, maka maksudnya adalah bahwa aku melakukannya karena melaksanakan perintah Allah.

Haram hukumnya mengatakan seperti orang-orang bodoh katakan : "Bukalah jendela itu supaya kita dapat melihat muka Allah". Ini dikarenakan Allah ta'ala berfirman kepada nabi Musa *'alayhissalam* :

﴿لَنْ تَرَانِي﴾ (سورة الأعراف : 143)

Maknanya : "*Engkau tidak akan pernah melihat-Ku (dengan mata di dunia ini)*" (Q.S. al A'raf : 143)

Meskipun maksud orang yang mengatakan perkataan tersebut bukan melihat Allah tetap dihukumi haram mengatakannya.

## TAFSIR FIRMAN ALLAH TA'ALA

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾

Firman Allah : ﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ (سورة النور : 35)

maknanya adalah bahwa Allah ta'ala Pemberi petunjuk langit dan bumi kepada cahaya keimanan. Penafsiran ini diriwayatkan oleh al Bayhaqi dari Abdullah ibn 'Abbas. Jadi Allah bukanlah *Nur* dalam arti cahaya karena Ia yang menciptakan cahaya. Allah ta'ala berfirman :

﴿وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ﴾ (سورة الأنعام : 1)

Maknanya : "*dan Ia menciptakan kegelapan dan cahaya*" (Q.S. al An'am : 1)  
Jadi Allah yang menciptakan kegelapan dan cahaya, bagaimana mungkin ia adalah cahaya seperti halnya makhluk-Nya ?!, maha suci Allah dari hal ini.

Hukum orang yang meyakini bahwa Allah adalah cahaya adalah dikafirkan. Ayat pertama surat al An'am tersebut yang berbunyi :

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ﴾ (سورة الأنعام : 1)

adalah dalil paling jelas yang menegaskan bahwa Allah bukan *jism* (sesuatu yang memiliki bentuk dan ukuran) *katsif* (yang bisa dipegang dengan tangan) seperti langit dan bumi dan bukan *jism lathif* (yang tidak bisa dipegang dengan tangan) seperti kegelapan dan cahaya. Maka barang siapa meyakini bahwa Allah adalah benda *katsif* atau *lathif* berarti ia telah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Ayat ini adalah dalil yang menunjukkan kepada hal itu. Kebanyakan kalangan *Musyabbihah*

(golongan yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya) meyakini bahwa Allah adalah benda *katsif*. Sebagian dari mereka meyakini bahwa Allah adalah benda *lathif* seperti perkataan mereka bahwa Allah adalah cahaya yang gemerlapan. Ayat ini saja cukup sebagai bantahan terhadap kedua kelompok *Musyabbihah* tersebut.

Dan masih banyak lagi keyakinan-keyakinan kufur yang lain seperti keyakinan sebagian orang bahwa Allah ta'ala memiliki warna atau bentuk. Karenanya seseorang hendaklah menjauhi keyakinan-keyakinan tersebut sekuat tenaga dan bagaimanapun keadaannya.